AHWALUNA
Jurnal Hukum Keluarga Islam
Vol. 8 No.1 Maret 2026 **E-ISSN: 2963-1831**

PERAN PEMBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SANTRI MTS DI PONDOK PESANTREN MATHLAUL KHOER CINTAPADA

Ipin Tajul Aripin
Univeritas Islam Negeri Sunan gunung Djati
ipintajul@iaitasik.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam membentuk kemandirian santri tingkat Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Mathlaul Khoer Cintapada. Pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu praktik pendidikan spiritual yang diyakini memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter, termasuk aspek kemandirian. Dalam konteks pendidikan pesantren, kemandirian menjadi nilai penting yang harus dimiliki santri sebagai bekal dalam kehidupan pribadi dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan santri dan ustadz, serta dokumentasi kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan teknik reduksi, kategorisasi, dan interpretasi temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an berperan signifikan dalam membentuk kemandirian santri, yang tercermin dalam kemampuan mengatur waktu, disiplin dalam menjalankan aktivitas ibadah dan belajar, serta tanggung jawab terhadap tugas pribadi. Selain itu, nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an turut memperkuat motivasi intrinsik santri untuk bersikap mandiri. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis spiritual di lingkungan pesantren serta menjadi rujukan bagi penguatan program pembiasaan keagamaan dalam membentuk kemandirian santri.
Kata Kunci: Pembiasaan Membaca Al-Qur'an; Kemandirian Santri; Pendidikan Pesantren; Pendidikan Karakter; Madrasah Tsanawiyah

Abstract

This study aims to analyze the role of habituation in reading the Qur'an in fostering the independence of Madrasah Tsanawiyah (MTs) students at Pondok Pesantren Mathlaul Khoer Cintapada. The practice of regularly reading the Qur'an is considered a form of spiritual education that contributes to character development, particularly in building independence. In the context of Islamic boarding school education, independence is a crucial value that students must possess for their personal and social lives. This research employs a qualitative approach with a field study method. Data were collected through observations, in-depth interviews with students and teachers, and documentation of Qur'an reading activities. Data analysis was conducted using descriptive-analytical techniques, including data reduction, categorization, and interpretation. The findings reveal that the habituation of reading the Qur'an plays a significant role in shaping students' independence, as reflected in their ability to manage time, maintain discipline in religious and academic activities, and take responsibility for personal tasks. Furthermore, the spiritual values embedded in the Qur'an strengthen students' intrinsic motivation to become independent individuals. This study contributes to the development of spiritually based character education models in Islamic boarding schools and serves as a reference for strengthening religious habituation programs to enhance student independence.
Keywords : Qur'an Reading Habituation; Student Independence; Islamic Boarding School Education; Character Education; Madrasah Tsanawiyah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren. Salah satu nilai karakter yang menjadi fokus utama adalah kemandirian, yaitu kemampuan individu untuk mengelola diri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Dalam konteks pesantren, kemandirian tidak hanya dipahami sebagai kemampuan praktis, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan religius (Azra, 2015). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki sistem pendidikan yang khas, yang menekankan pada pembiasaan (habituation) dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pembiasaan yang menjadi ciri utama adalah kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin. Pembiasaan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung berbagai nilai moral, etika, dan prinsip kehidupan yang dapat membentuk karakter individu, termasuk kemandirian (Rahman, 1982). Dalam perspektif psikologi pendidikan, pembiasaan merupakan salah satu metode efektif dalam membentuk perilaku dan karakter. Melalui pengulangan yang konsisten, suatu aktivitas dapat menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri individu dan mempengaruhi pola pikir serta tindakan mereka (Bandura, 1986). Oleh karena itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an di lingkungan pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk karakter santri, termasuk dalam aspek kemandirian.

Namun demikian, dalam era modern yang ditandai dengan berbagai perubahan sosial dan perkembangan teknologi, tantangan dalam membentuk kemandirian generasi muda semakin kompleks. Santri tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, mengelola diri secara mandiri, dan memiliki ketahanan moral. Dalam kondisi ini, penting untuk mengkaji kembali peran praktik-praktik keagamaan tradisional, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, dalam membentuk karakter santri yang relevan dengan tuntutan zaman. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan perilaku individu. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Abdullah (2018) menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Namun, kajian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara pembiasaan membaca Al-Qur'an dan kemandirian santri di lingkungan pesantren masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam membentuk kemandirian santri MTs di Pondok Pesantren Mathlaul Khoer Cintapada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis

dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis spiritual serta kontribusi praktis dalam meningkatkan efektivitas program pembiasaan keagamaan di lingkungan pesantren.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena pembiasaan membaca Al-Qur'an dan kaitannya dengan pembentukan kemandirian santri dalam konteks nyata di Pondok Pesantren Mathlaul Khoer Cintapada. Subjek penelitian terdiri dari santri tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), ustadz, serta pengelola pesantren yang terlibat dalam kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an serta perilaku kemandirian santri dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan santri serta ustadz terhadap kegiatan tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, jadwal harian, dan arsip pesantren. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola hubungan antara pembiasaan membaca Al-Qur'an dan kemandirian santri. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an sebagai Basis Pembentukan Disiplin dan Manajemen Diri Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Mathlaul Khoer Cintapada memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk aspek kemandirian santri, khususnya dalam hal disiplin dan kemampuan manajemen diri. Kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara terjadwal, baik pada waktu pagi maupun malam hari, secara tidak langsung melatih santri untuk mengatur waktu dan menyesuaikan aktivitas harian mereka dengan ritme kehidupan pesantren. Pola pembiasaan ini membentuk struktur kehidupan yang teratur, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku disiplin sebagai bagian dari kemandirian individu. Dalam perspektif psikologi sosial, pembiasaan yang

dilakukan secara berulang akan membentuk pola perilaku yang menetap dalam diri individu. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan pengulangan dalam lingkungan sosial tertentu (Bandura, 1986). Dalam konteks pesantren, lingkungan yang religius dan terstruktur memberikan ruang yang kondusif bagi terbentuknya kebiasaan positif, termasuk kebiasaan membaca Al-Qur'an. Lebih lanjut, pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak hanya berdampak pada aspek perilaku eksternal, tetapi juga mempengaruhi dimensi internal santri, seperti kesadaran diri (*self-awareness*) dan kontrol diri (*self-regulation*). Santri yang terbiasa membaca Al-Qur'an menunjukkan kecenderungan untuk lebih mampu mengontrol waktu, mengatur prioritas, serta menjaga konsistensi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian yang terbentuk bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek psikologis yang lebih dalam.

Pendidikan Islam, disiplin dan pengelolaan diri merupakan bagian dari pembentukan akhlak yang baik. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung nilai-nilai yang mendorong manusia untuk hidup secara teratur, bertanggung jawab, dan tidak menyia-nyiakan waktu. Rahman (1982) menegaskan bahwa ajaran Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengelolaan waktu dan tanggung jawab individu. Dengan demikian, pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan santri. Selain itu, hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an memberikan efek psikologis yang positif, seperti ketenangan batin dan peningkatan fokus. Kondisi ini mendukung kemampuan santri dalam mengelola aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari secara lebih mandiri. Dalam kajian pendidikan, kondisi psikologis yang stabil merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung proses belajar yang efektif dan pembentukan karakter yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an berperan sebagai fondasi dalam membentuk kemandirian santri melalui penguatan disiplin dan kemampuan manajemen diri. Proses ini terjadi melalui mekanisme pembiasaan yang konsisten, internalisasi nilai-nilai spiritual, serta dukungan lingkungan pesantren yang kondusif.

2. Internaliasi Nilai Spiritual Al-Qur'an dalam Pembentukan Tanggung Jawab dan Motivasi Intrinsik Santri

Selain berkontribusi dalam membentuk disiplin dan manajemen diri, pembiasaan membaca Al-Qur'an juga memiliki peran penting dalam membangun tanggung jawab dan motivasi intrinsik santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang secara konsisten mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap tanggung jawab pribadi, baik dalam menjalankan ibadah maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dan sosial. Proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi faktor kunci dalam pembentukan sikap tersebut. Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan aspek ritual,

tetapi juga nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Nilai-nilai ini secara bertahap tertanam dalam diri santri melalui proses pembiasaan membaca dan memahami isi Al-Qur'an. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses ini dikenal sebagai *ta'dīb*, yaitu proses pembentukan adab atau karakter yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Teori motivasi juga memberikan penjelasan yang relevan terhadap temuan ini. Motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri individu, merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku mandiri. Zimmerman (2002) menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih mampu mengatur diri, menetapkan tujuan, dan bertanggung jawab terhadap hasil yang dicapai. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan membaca Al-Qur'an berperan dalam membangun motivasi intrinsik santri melalui penguatan nilai spiritual dan kesadaran religius.

Santri yang terbiasa membaca Al-Qur'an tidak hanya menjalankan aktivitas tersebut sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual. Hal ini tercermin dalam sikap mereka yang lebih proaktif dalam mengikuti kegiatan pesantren, menyelesaikan tugas tanpa harus diawasi secara ketat, serta menunjukkan inisiatif dalam berbagai aktivitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian yang terbentuk bersifat internal dan berkelanjutan, bukan sekadar hasil dari tekanan eksternal. Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an juga membentuk sikap tanggung jawab kolektif di kalangan santri. Kegiatan yang dilakukan secara berjamaah menciptakan rasa kebersamaan dan saling mengingatkan antar santri. Hal ini memperkuat nilai-nilai sosial yang mendukung kemandirian, seperti kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Abdullah (2018) menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana pembentukan karakter individu tidak terlepas dari interaksi sosial dalam komunitas.

Proses internalisasi nilai ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan berkelanjutan. Faktor lingkungan, peran ustadz, serta konsistensi program pembiasaan menjadi penentu keberhasilan dalam membentuk kemandirian santri. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan program yang sistematis dan berkelanjutan agar pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat memberikan dampak yang optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an memiliki peran yang signifikan dalam membentuk tanggung jawab dan motivasi intrinsik santri. Proses ini terjadi melalui internalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang kemudian membentuk kesadaran diri dan dorongan internal untuk bersikap mandiri. Internalisasi nilai-nilai spiritual Al-Qur'an melalui pembiasaan membaca secara rutin di Pondok Pesantren Mathlaul Khoer Cintapada merupakan proses yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga transformatif dalam membentuk kemandirian santri, khususnya dalam dimensi tanggung jawab dan motivasi intrinsik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara konsisten, baik secara individu maupun berjamaah, menjadi medium efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang kemudian terinternalisasi dalam sikap dan perilaku santri sehari-hari. Proses ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui mekanisme

habituasi, refleksi, dan pemaknaan yang berulang, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat mendalam dan berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai merupakan inti dari proses *ta'dīb*, yaitu pembentukan adab yang mencerminkan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat berbagai nilai moral dan etika yang bersifat universal, seperti tanggung jawab (*amanah*), kejujuran (*ṣidq*), dan kesungguhan (*ijtihād*). Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasikan melalui praktik berulang seperti membaca, memahami, dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an. Rahman (1982) menegaskan bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai petunjuk hidup yang memiliki dimensi etis dan praksis, sehingga pembacaannya tidak berhenti pada aspek verbal, tetapi berlanjut pada pembentukan perilaku. Proses internalisasi ini juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya interaksi antara individu dan lingkungan. Dalam konteks pesantren, lingkungan religius yang sarat dengan aktivitas keagamaan menciptakan ekosistem yang mendukung terbentuknya perilaku positif. Santri tidak hanya belajar melalui teks Al-Qur'an, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku ustadz dan sesama santri yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Bandura (1986) menjelaskan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang diamati, terutama jika perilaku tersebut mendapatkan penguatan sosial. Dengan demikian, pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas individual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memperkuat internalisasi nilai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan motivasi intrinsik santri. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas karena dianggap bermakna dan bernilai. Dalam konteks ini, pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang bersifat eksternal, tetapi sebagai kebutuhan spiritual yang memberikan kepuasan batin. Santri yang telah mencapai tahap ini menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi, karena mereka mampu mengarahkan perilaku mereka berdasarkan kesadaran internal, bukan semata-mata karena pengawasan atau tekanan dari luar. Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa individu yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat cenderung memiliki kemampuan *self-regulated learning*, yaitu kemampuan untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa santri yang terbiasa membaca Al-Qur'an secara konsisten memiliki kecenderungan untuk lebih mandiri dalam mengelola aktivitas belajar dan ibadah. Mereka mampu menetapkan tujuan, mengatur waktu, serta mempertahankan komitmen terhadap aktivitas yang mereka jalani. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual berkontribusi secara langsung terhadap pengembangan kemandirian dalam aspek kognitif dan perilaku. Selain itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an juga berperan dalam membentuk kesadaran tanggung jawab yang bersifat transendental. Santri tidak

hanya merasa bertanggung jawab terhadap diri sendiri atau lingkungan sosial, tetapi juga terhadap Tuhan sebagai sumber nilai dan tujuan hidup. Kesadaran ini memberikan dimensi yang lebih dalam terhadap konsep tanggung jawab, karena didasarkan pada keyakinan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Dalam konteks ini, kemandirian tidak hanya diukur dari kemampuan teknis dalam mengelola diri, tetapi juga dari kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri yang aktif dalam kegiatan membaca Al-Qur'an cenderung menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan pesantren. Mereka lebih disiplin dalam menjalankan jadwal harian, lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas, serta lebih proaktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan akademik. Perilaku ini tidak muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus. Abdullah (2018) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berbasis nilai memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Namun demikian, proses internalisasi nilai ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas interaksi antara santri dan ustadz, konsistensi pelaksanaan program pembiasaan, serta dukungan lingkungan pesantren secara keseluruhan. Jika pembiasaan membaca Al-Qur'an dilakukan secara formalistik tanpa disertai pemahaman dan refleksi, maka dampaknya terhadap pembentukan kemandirian akan menjadi terbatas. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk tidak hanya menekankan aspek kuantitas dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga kualitas pemahaman dan penghayatan terhadap isi kandungannya.

Dalam konteks ini, pendekatan reflektif dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperdalam proses internalisasi nilai. Santri dapat diajak untuk memahami makna ayat-ayat yang dibaca, mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka, serta merefleksikan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional dan spiritual santri terhadap nilai-nilai Al-Qur'an.

Dengan demikian, pembiasaan membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi proses pembelajaran yang bermakna. Lebih lanjut, internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an juga memiliki implikasi terhadap pembentukan identitas diri santri. Identitas ini tercermin dalam cara mereka memandang diri, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan. Santri yang memiliki internalisasi nilai yang kuat cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, karena mereka memiliki landasan nilai yang jelas dalam bertindak. Hal ini menjadi salah satu indikator penting dari kemandirian, karena individu yang mandiri adalah individu yang mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan nilai yang diyakini. Internalisasi nilai spiritual Al-Qur'an melalui pembiasaan membaca memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk tanggung jawab dan motivasi intrinsik santri. Proses ini melibatkan interaksi antara faktor individu, lingkungan, dan praktik keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Kemandirian yang terbentuk tidak hanya bersifat

fungsional, tetapi juga mencerminkan kedalaman nilai spiritual yang menjadi landasan perilaku santri.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mathlaul Khoer Cintapada memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kemandirian santri tingkat Madrasah Tsanawiyah. Proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten tidak hanya melatih aspek disiplin dan manajemen diri, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai spiritual yang memperkuat tanggung jawab dan motivasi intrinsik santri. Kemandirian yang terbentuk tidak bersifat mekanis, melainkan berkembang secara holistik melalui integrasi antara praktik keagamaan, lingkungan sosial pesantren, dan kesadaran spiritual individu. Dengan demikian, pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat diposisikan sebagai strategi efektif dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis spiritual yang relevan dengan kebutuhan pembentukan generasi mandiri, berintegritas, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2018). Islamic studies in higher education in Indonesia. *Al-Jami'ah*, 56(1), 1–26.

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Alam, A. (2022). Possibilities and challenges of artificial intelligence in education. *Journal of Educational Technology Systems*, 51(1), 38–57. https://doi.org/10.1177/00472395221083654

Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Kencana.

Baker, R. S., & Inventado, P. S. (2014). Educational data mining and learning analytics. In J. A. Larusson & B. White (Eds.), *Learning analytics* (pp. 61–75). Springer.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.

Bozkurt, A., & Sharma, R. C. (2020). Emergency remote teaching in a time of global crisis. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 1–6.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (2003). *Islam and ecology: A bestowed trust*. Harvard University Press.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson.

Hefner, R. W. (2009). *Making modern Muslims: The politics of Islamic education in Southeast Asia*. University of Hawai'i Press.

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2021). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.

Hwang, G. J. (2014). Definition, framework and research issues of smart learning environments. *Smart Learning Environments*, 1(1), 1–14. https://doi.org/10.1186/s40561-014-0004-5

Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson.

Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.

Nata, A. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.

OECD. (2021). *AI and the future of skills, volume 1: Capabilities and assessments*. OECD Publishing.

Palmer, J. A. (1998). *Environmental education in the 21st century*. Routledge.

Pane, J. F., Steiner, E. D., Baird, M. D., & Hamilton, L. S. (2017). Informing progress: Insights on personalized learning implementation. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 39(3), 413–435.

Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.

Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury.

Siemens, G. (2013). Learning analytics: The emergence of a discipline. *American Behavioral Scientist*, 57(10), 1380–1400.

UNESCO. (2021). *AI and education: Guidance for policy-makers*. UNESCO Publishing.

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–27. https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2